



Hermeneutika Naratif: Menemukan Makna dalam Alur Kisah

Melina Agustina Sipahutar¹, Icca Alfriani Boangmanalu², Aria Mugri Winata Bancin³,
Martina Padang⁴, Mona Butar Mutar⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : melinasipahutar1990@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 17, 2025

Accepted July 22, 2025

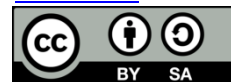
Keywords:

*Narrative Hermeneutics,
Narrative, Meaning, Identity,
Human Experience*

ABSTRACT

Narrative hermeneutics is an interpretive approach that places storytelling at the core of meaning-making and communication. This approach views narratives not merely as sequences of events, but as structures that shape human experience and personal identity. This article explores the fundamental concepts of narrative hermeneutics, highlights the role of plot in the construction of meaning, and examines its application in personal, religious, and social contexts.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 07, 2025

Revised July 17, 2025

Accepted July 22, 2025

Kata Kunci:

*Hermeneutika Naratif, Narasi,
Makna, Identitas, Pengalaman
Manusia*

ABSTRAK

Hermeneutika naratif merupakan pendekatan penafsiran yang menempatkan cerita sebagai elemen sentral dalam pembentukan dan penyampaian makna. Pendekatan ini memandang narasi bukan sekadar rangkaian peristiwa, melainkan sebagai struktur yang membentuk pengalaman manusia dan identitas diri. Artikel ini mengulas konsep dasar hermeneutika naratif, menyoroti peran alur cerita dalam konstruksi makna, serta mengeksplorasi penerapannya dalam konteks kehidupan pribadi, religius, dan sosial.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Melina Agustina Sipahutar

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: melinasipahutar1990@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang dipenuhi dengan cerita baik yang tertulis dalam teks suci, karya sastra, maupun dalam pengalaman hidup sehari-hari, kisah bukanlah sekadar rangkaian peristiwa, melainkan wadah makna yang dalam. Narasi membentuk cara kita memahami dunia, membingkai waktu, dan bahkan menciptakan identitas kita sebagai manusia. Di sinilah hermeneutika naratif menemukan tempatnya: sebagai pendekatan penafsiran yang memandang cerita bukan hanya sebagai objek baca, tetapi sebagai ruang dialog antara teks dan pembaca, antara masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, hermeneutika naratif membuka peluang bagi kita untuk memahami kompleksitas makna dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup kita sendiri. Hermeneutika naratif, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran



Paul Ricoeur, menekankan bahwa setiap kisah menyimpan potensi makna yang tidak selalu langsung tampak di permukaan. Melalui struktur naratif dengan alur, tokoh, konflik, dan resolusi, kita diajak memasuki dunia simbolis yang membuka kemungkinan penafsiran baru. Pendekatan ini penting, terutama dalam memahami teks-teks yang sarat nilai, seperti kitab suci, sejarah, dan sastra klasik, karena ia mengundang pembaca untuk tidak hanya bertanya "apa yang terjadi?" tetapi juga "apa artinya bagi saya, bagi kita?"

Dengan menggunakan hermeneutika naratif, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana cerita dapat membentuk persepsi kita tentang realitas dan diri kita sendiri. Metode yang digunakan dalam hermeneutika naratif memungkinkan kita untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam cerita dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan kita sehari-hari. Melalui proses penafsiran ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cerita dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Selain itu, hermeneutika naratif juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana cerita dapat menjadi sarana untuk membangun identitas dan memori kolektif. Dengan memahami bagaimana cerita dapat membentuk persepsi kita tentang realitas dan diri kita sendiri, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cerita dapat digunakan untuk membangun kesadaran kolektif dan mempromosikan perubahan sosial. Dalam konteks ini, hermeneutika naratif menjadi sangat relevan dalam memahami teks-teks yang sarat nilai, seperti kitab suci, sejarah, dan sastra klasik. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana cerita dapat membentuk pemahaman kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Oleh karena itu, hermeneutika naratif menjadi sangat penting dalam memahami kompleksitas makna dalam cerita dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup kita sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti. Data yang digunakan berupa teks yang disusun secara sistematis dan terorganisir berdasarkan tema-tema tertentu, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan memahami konteks data. Dengan menggunakan sumber data sekunder dari berbagai literatur, analisis data menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Hermeneutika Naratif

Hermeneutika naratif adalah pendekatan interpretatif yang menggunakan narasi (cerita) sebagai fokus utama untuk memahami makna dan pengalaman manusia. Dengan menggunakan narasi sebagai titik tolak, hermeneutika naratif memungkinkan kita untuk memahami bagaimana cerita dapat membentuk persepsi kita tentang realitas dan diri kita sendiri. Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks, perspektif, dan bahasa dalam interpretasi narasi, serta bagaimana narasi dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang



kehidupan dan pengalaman manusia. Dalam hermeneutika naratif, narasi dipandang sebagai wadah makna yang kompleks dan multi-layered, yang dapat diinterpretasikan dalam berbagai cara tergantung pada konteks dan perspektif pembaca. Oleh karena itu, hermeneutika naratif tidak hanya fokus pada makna literal dari narasi, tetapi juga pada makna yang lebih dalam dan tersirat, yang dapat diperoleh melalui analisis yang cermat dan reflektif. Dengan menggunakan hermeneutika naratif, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana narasi dapat membentuk pemahaman kita tentang diri kita sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar kita. Pendekatan ini juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana narasi dapat digunakan untuk membangun identitas dan memori kolektif, serta bagaimana narasi dapat menjadi sarana untuk mempromosikan perubahan sosial dan memahami kompleksitas kehidupan manusia. Dalam konteks ini, hermeneutika naratif menjadi sangat relevan dalam memahami berbagai jenis narasi, termasuk narasi sejarah, narasi sastra, narasi agama, dan narasi pengalaman pribadi. Dengan menggunakan pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana narasi dapat membentuk persepsi kita tentang realitas dan diri kita sendiri, serta bagaimana narasi dapat digunakan untuk mempromosikan pemahaman dan empati yang lebih luas.

Alur Kisah sebagai Struktur Makna

Dalam hermeneutika naratif, alur kisah (plot) tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyusun peristiwa dalam cerita, tetapi juga sebagai struktur makna yang membentuk cara pembaca memahami isi dan pesan dari sebuah teks. Alur kisah berperan penting dalam menyusun rangkaian peristiwa secara kohesif sehingga membuka ruang bagi penafsiran yang mendalam terhadap pengalaman, nilai, dan kebenaran yang tersirat di dalamnya.

1. Alur sebagai Tulang Punggung Narasi

Alur kisah bukanlah sekadar urutan waktu dari peristiwa, melainkan cara peristiwa-peristiwa itu ditata secara bermakna. Dalam pandangan Paul Ricoeur, alur (emplotment) adalah tindakan konfiguratif yang menyusun kejadian-kejadian yang tampaknya terpisah menjadi satu kesatuan cerita yang memiliki struktur logis dan dramatik. Melalui alur, suatu cerita memiliki titik awal, perkembangan, dan resolusi—dan dalam proses itu, makna terbentuk. Sebagai contoh, kisah tentang penderitaan seseorang yang kemudian diikuti oleh pertobatan dan pemulihan bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi menyusun makna tentang keadilan, kasih karunia, atau pengharapan. Dengan demikian, alur memediasi nilai-nilai yang tidak dinyatakan secara langsung tetapi terbenam dalam struktur cerita.

2. Konfigurasi dan Re-konfigurasi: Membaca Makna dalam Rangkaian Peristiwa

Penafsiran naratif menurut Ricoeur melibatkan dua proses utama: konfigurasi dan re-konfigurasi. Konfigurasi terjadi saat peristiwa-peristiwa yang tersebar dikumpulkan dan disusun dalam alur yang masuk akal. Re-konfigurasi terjadi saat pembaca menghubungkan alur cerita dengan pengalaman hidupnya sendiri, lalu menafsirkan makna dari keseluruhan narasi tersebut. Dalam proses ini, alur kisah menjadi pusat hermeneutis, di mana setiap elemen cerita (tokoh, konflik, latar, resolusi) saling terkait dan mendukung pembentukan makna. Penafsir naratif tidak hanya memperhatikan bagian-bagian terpisah, tetapi bagaimana keseluruhan cerita bekerja secara utuh untuk mengkomunikasikan sesuatu yang lebih dalam.



3. Alur sebagai Ruang Simbolik dan Eksistensial

Alur kisah seringkali memuat simbol-simbol yang memiliki kedalaman makna, seperti perjalanan, pencarian, pengorbanan, dan transformasi. Simbol-simbol ini hanya memperoleh daya interpretatifnya melalui posisi mereka dalam struktur naratif. Misalnya, "salib" dalam naras Injil bukan hanya peristiwa kematian, tetapi puncak alur penebusan dan makna pengorbanan ilahi bagi manusia. Oleh karena itu, alur kisah menjadi medan simbolik yang mempertemukan teks dengan kehidupan pembaca. Setiap individu dapat mengidentifikasi dirinya dalam alur yang sedang dibaca—baik sebagai yang menderita, yang mencari, maupun yang ditebus. Ini yang menjadikan penafsiran naratif bersifat eksistensial dan personal.

4. Implikasi Penafsiran Naratif

Melihat alur sebagai struktur makna mengubah pendekatan kita terhadap teks, terutama dalam konteks keagamaan atau sastra. Kita tidak hanya mencari "doktrin" atau "pesan moral" yang tersurat, tetapi memahami bagaimana keseluruhan kisah menyampaikan makna yang lebih luas dan mendalam. Pendekatan ini sangat relevan untuk teks-teks yang tidak bersifat argumentatif, tetapi bersifat naratif, seperti kitab suci, mitos, dan novel. Hermeneutika naratif mengajarkan kita bahwa makna tidak berada dalam kata-kata individual secara terisolasi, melainkan dalam jalinan kisah yang menyusunnya. Oleh sebab itu, alur kisah bukan hanya struktur teknis, tetapi struktur makna itu sendiri yang membuka jalan bagi pengalaman pembaca untuk bertemu dengan pesan terdalam dari teks.

Narasi dan Pembentukan Identitas

Hermeneutika Naratif: Menemukan Makna dalam Alur Kisah

Dalam hermeneutika naratif, narasi dipandang sebagai sarana utama untuk menemukan makna dan membentuk identitas, baik secara personal maupun komunal. Pendekatan ini menekankan bahwa manusia memahami dirinya sendiri melalui cerita. Identitas seseorang tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk dan diungkapkan melalui kisah hidup yang dialaminya. Demikian pula komunitas membentuk jati dirinya melalui narasi bersama, seperti halnya umat beriman memahami diri mereka sebagai bagian dari kisah besar penyelamatan dalam Alkitab. Hermeneutika naratif melihat bahwa makna tidak dapat dipisahkan dari alur kisah, karena alur yang mencakup awal, konflik, klimaks, dan resolusi merupakan struktur yang membentuk pengertian mendalam akan realitas dan keberadaan. Dalam kisah-kisah seperti perjalanan Yusuf atau pertobatan Paulus, makna tidak hanya muncul dari peristiwa-peristiwa tunggal, melainkan dari keseluruhan struktur cerita yang menunjukkan proses transformasi, pemulihan, dan tujuan ilahi. Lebih jauh, pembentukan identitas dalam hermeneutika naratif tidak terjadi secara pasif. Pembaca teks tidak hanya menafsirkan cerita, melainkan juga ditafsirkan oleh cerita tersebut. Ini dikenal dalam konsep Paul Ricoeur sebagai "refigurasi", di mana pembaca menginternalisasi kisah yang dibacanya ke dalam hidupnya sendiri. Dengan demikian, terjadi proses timbal balik antara teks dan pembaca yang memungkinkan terjadinya pemahaman diri yang lebih dalam. Narasi bukan sekadar alat pencerita, tetapi ruang reflektif yang membentuk bagaimana seseorang melihat dirinya, orang lain, dan dunia. Oleh karena itu, hermeneutika naratif menunjukkan bahwa makna sejati terletak pada dinamika alur kisah yang membentuk dan memperbarui identitas manusia secara berkelanjutan.



Aplikasi Hermeneutika Naratif

- Pendekatan hermeneutika naratif relevan dalam berbagai bidang:
- Teologi: Membantu penafsiran kisah-kisah kitab suci secara kontekstual.
- Psikologi dan Konseling: Menggunakan narasi hidup sebagai alat penyembuhan dan refleksi
- Sastra dan Pendidikan: Membuka ruang pemahaman kritis terhadap karya sastra dan nilai-nilai kehidupan.
- Sosiologi dan Antropologi: Memahami narasi kolektif suatu budaya atau bangsa.

KESIMPULAN

Hermeneutika naratif menegaskan bahwa narasi memiliki peran sentral dalam menemukan makna dan membentuk identitas manusia. Melalui alur kisah yang mencakup awal, konflik, hingga resolusi, seseorang tidak hanya memahami peristiwa secara kronologis, tetapi juga menangkap makna terdalam dari pengalaman hidup. Identitas, baik individu maupun komunitas, dibentuk melalui keterlibatan aktif dengan cerita—baik sebagai pembaca maupun pelaku dalam kehidupan nyata. Dalam proses penafsiran naratif, manusia menafsirkan dirinya melalui kisah-kisah yang dibacanya, sekaligus membiarkan kisah tersebut menafsirkan kehidupannya. Oleh karena itu, narasi bukan hanya sarana komunikasi, melainkan ruang refleksi dan transformasi yang membentuk siapa kita dan bagaimana kita memahami keberadaan kita di hadapan sesama dan di hadapan Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Long, E. L. (1997). *The Meaning of Life in the World Religions*. Westminster John Knox Press.
- Ricoeur, P. (1984). *Time and Narrative, Volume 1* (K. McLaughlin & D. Pellauer, Trans.). University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. (1995). *Figuring the Sacred: Religion, Narrative, and Imagination* (M. I. Wallace, Ed.). Fortress Press.
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: An Introduction*. Eerdmans Publishing.
- Vanhoozer, K. J. (1998). *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Zondervan.